



Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Gunarti Dwi Lestari^{1✉}, Widodo², Ali Yusuf³, Monica Widyaswari⁴

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya⁽¹²³⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4896](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896)

Abstrak

Komunikasi menjadi bagian dari edukasi, termasuk pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Efektivitas pembelajaran PAUD salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi pada saat proses. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar anak usia dini melalui komunikasi positif dalam proses pembelajaran PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan kepada guru-guru PAUD melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan angket. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kalimat yang tepat memiliki pengaruh yang baik pada motivasi belajar anak. Ragam sifat kalimat positif yang mampu menumbuhkan motivasi belajar anak usia dini, yakni: kalimat ajakan, kalimat ajakan disertai penghargaan, kalimat ajakan disertai penegasan, kalimat pembimbingan, kalimat analitik, kalimat kompetitif, dan kalimat perintah. Semua kalimat positif tersebut dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci: *motivasi belajar; anak usia dini; komunikasi positif.*

Abstract

Communication is part of education, including in Early Childhood Education (PAUD). One of the effectiveness of PAUD learning is influenced by communication during the process. This study aimed to describe and analyze research findings about building early childhood learning motivation through positive communication in the PAUD learning process. This research uses a descriptive qualitative approach. The study was conducted on PAUD teachers through in-depth interviews, participatory observation techniques, and questionnaires. Data analysis used Miles and Huberman's interactive model. The results of the study show that the use of appropriate sentences has a good effect on children's learning motivation. Various characteristics of positive sentences that are able to foster early childhood learning motivation, namely: sentences of invitation, sentences of invitation accompanied by appreciation, sentences of invitation accompanied by affirmations, sentences of guidance, sentences of analytic, sentences of competition, and sentences of commands. All these positive sentences can be applied by teachers to increase learning motivation.

Keywords: *learning motivation; early childhood; positive communication.*

Copyright (c) 2023 Gunarti Dwi Lestari, et al.

✉ Corresponding author : Gunarti Dwi Lestari

Email Address : gunartilestari@unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)

Received 23 June 2023, Accepted 31 August 2023, Published 30 August 2023

Pendahuluan

Makna pendidikan secara umum adalah suatu proses belajar yang diselenggarakan guna meningkatkan kemampuan masing-masing individu dalam mengembangkan potensi dan mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Proses pendidikan tidak hanya didapatkan melalui formal namun dalam pembelajarannya terdapat konsep pendidikan yang dilakukan sepanjang hayat serta dapat ditemui melalui pendidikan formal serta nonformal istiana .Pendidikan merupakan kebutuhan dasar individu yang harus terpenuhi, dengan demikian pemerintah mengatur sedemikian rupa baik dalam aturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan agar setiap individu tersebut mendapatkan pendidikan.

Trenggonowati & Kulsum (2018) menjelaskan bahwa pendidikan usia dini merupakan fase *golden age* pada anak, sehingga pada usia tersebut anak-anak berada pada tahap proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Pada penerapan pendidikan yang diajarkan sasaran anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan, hakikatnya anak usia dini memiliki daya ingat yang tinggi serta peka terhadap lingkungan sekitar. Keingintahuan pada masa *golden age* mendorong anak-anak dalam mencoba hal baru serta memahami segala sesuatu dengan menggunakan panca indra dan kemudian menghasilkan pemahaman melalui komunikasi.

Komunikasi yang diterapkan dalam lingkup pendidikan dan pengajaran memiliki fungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mampu mendorong perkembangan intelektual khoiruddin, membentuk akhlak dan keterampilan. Proses pembelajaran merupakan suatu komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka, baik secara interpersonal maupun dilakukan di dalam kelompok. Pembelajaran yang menekankan pada perkembangan bahasa berarti memberikan stimulasi yang mendukung kompetensi komunikasi anak meliputi komunikasi verbal dan non verbal, penggunaan kata-kata, maupun perilaku mimik muka (Eaves & Leathers, 2021).

Komunikasi yang digunakan untuk anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, pada penerapannya komunikasi anak usia dini selalu didampingi oleh orang tua maupun orang dewasa. Pada fase ini kecerdasan pada anak diukur melalui kemampuan anak usia dini dalam menyusun kata dalam pembicaraan yang akan terus berkembang seiring melakukan komunikasi dengan orang lain. Menurut pendapat Hermoyo (2018), komunikasi yang efektif yang akan diterapkan kepada anak usia dini memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya: bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia dini, peran orang tua dan pendidik dalam melakukan komunikasi, respon yang dimiliki oleh anak usia din ketika interaksi sedang berjalan. Kata-kata pertama yang didapatkan oleh seorang anak dari orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan.

Munculnya rasa ingin tahu yang tinggi akan mengawali tumbuhnya semangat dan minat anak dalam proses pembelajaran, dengan demikian hal tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu dorongan mengenai alasan yang mendasari seorang individu dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan tujuan yang hendak dicapai (Aulina, 2018). Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar yang mampu menghasilkan manfaat dan tujuan dari belajar, dengan demikian motivasi belajar merupakan syarat mutlak yang mampu memberikan semangat untuk belajar.

Permasalahan yang terjadi adalah kebanyakan dari peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran hanya karena ingin mendapatkan ijazah yang akan digunakan dalam pendidikan selanjutnya namun tidak menikmati setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini definisi komunikasi merupakan suatu hal yang diterapkan dalam proses pembelajaran, penggunaan komunikasi yang salah mampu memberikan hasil yang tidak maksimal dalam proses belajar.

Machado (2006) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa verbal yang kurang dimengerti bagi anak usia dini mampu menghambat perkembangan potensi serta minat belajar, dengan demikian efektivitas dalam pembelajaran tidak tercapai secara optimal, pernyataan yang dijelaskan sesuai dengan tujuan dari konsep pembelajara. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan kalimat positif yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar yang diterapkan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Penjelasan mengenai implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Afrianingsih (2016) yang menjelaskan “pengaruh komunikasi positif dalam meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini” menyatakan bahwa komunikasi atau interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, penyampaian kosa kata yang salah dapat dimaknai berbeda oleh anak usia dini. Hal ini dikarenakan kemampuan daya ingat serta imajinasi anak usia dini sangatlah tinggi. Penerapan kalimat positif dalam penyampaian sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik mampu meningkatkan kreativitas imajinasi dalam penyerapan bahasa baru pada usia tersebut.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sucia (2017) tentang pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa menyatakan bahwa peran guru ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dominan yang mendemonstrasikan gaya komunikasi secara spesifik dan sanggup menentukan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan siswa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati et al. (2022) menjelaskan bahwa peran pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran di era revolusi 4.0 menciptakan persaingan di segala bidang terutama pada bidang pendidikan. Dengan demikian dibutuhkan inovasi dan kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan melalui penerapan komunikasi positif kepada anak usia dini.

Studi ini terfokus pada bagaimana implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Kualitas komunikasi diukur dengan penggunaan kalimat positif dalam penyampaiannya serta gaya komunikasi yang dapat dimengerti oleh anak usia dini, sehingga kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik PAUD mampu meningkatkan minat belajar serta respon yang baik dari peserta didik. Peran pendidik yang harus lebih kreatif dalam melakukan interaksi, interaksi pendidik sebagai pembicara dan peserta didik sebagai pendengar diharuskan untuk menggunakan *gesture* tubuh dengan baik. Studi ini bertujuan untuk menemukan adanya wujud implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.

Studi ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan acuan utama dalam penelitian selanjutnya terkait dengan implementasi komunikasi aktif dalam meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan kalimat positif yang disampaikan oleh pendidik PAUD maupun orang tua menjadi bagian penting dalam mengembangkan kecerdasan anak untuk menapaki pendidikan selanjutnya. Fokus kajian studi ini merupakan bagian dari penggunaan kalimat positif dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik PAUD sehingga mampu meningkatkan minat belajar anak mengenai kalimat-kalimat baru, dan meningkatkan kecerdasan anak dalam masa *golden age*. Dengan demikian perlu adanya penelitian terhadap penggunaan kalimat positif yang diterapkan oleh pendidik PAUD dalam lingkungan pembelajaran. Bagi anak yang tanggap dalam menyerap penggunaan kalimat verbal dan non verbal merupakan kecepatan daya tangkap anak dalam memahami kondisi dan situasi yang ada di lingkungan sekelilingnya.

Hipotesis yang digunakan pada studi ini adalah permasalahan yang terjadi pada penurunan motivasi belajar pada anak usia dini ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain, dan bagaimana solusi yang diterapkan dalam menanggapi. Hipotesis tersebut dilakukan dengan menguatkan cara yang digunakan dalam menganalisis penyelesaian masalah terkait motivasi belajar serta solusi yang diterapkan dalam implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.

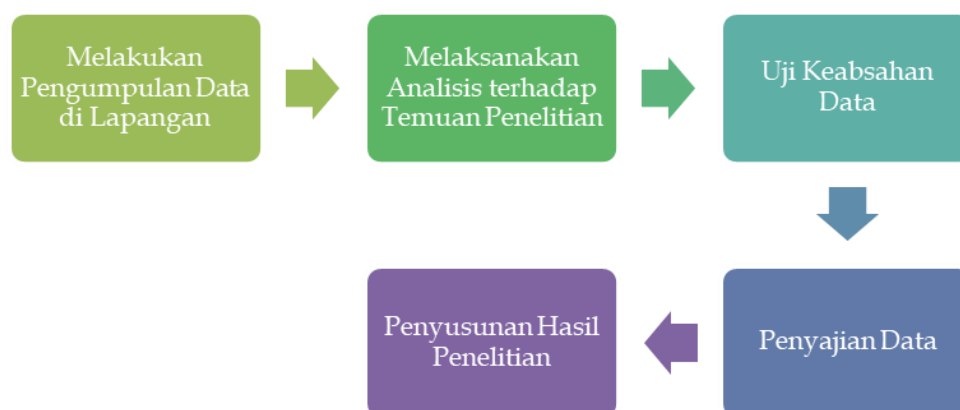
Menurut Jatmikowati (2018), pembiasaan dan kesadaran orang tua untuk melakukan komunikasi yang positif dan efektif dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan mampu mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri anak, sehingga membantu mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terutama teman sebayanya. Kemampuan pendidik PAUD dalam menyusun strategi komunikasi yang maksimal memungkinkan adanya perubahan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tetap terjaga. Dengan demikian implementasi komunikasi aktif membutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk mendorong anak aktif dalam lingkungan belajar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Rustanto menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menangkap situasi sosial secara alamiah berupa sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pengalaman dan tingkah laku individu atau kelompok masyarakat. Creswell (2015) menjelaskan bahwa studi kasus termasuk dalam pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi aktivitas, kejadian, secara mendalam, detail serta dibatasi oleh waktu. Dalam penelitian ini, peneliti dituntut untuk memiliki bekal teori dan wawasan yang cukup untuk mampu menggali data mengenai situasi sosial yang dibidik untuk penelitian yang diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam kepada informan dan menganalisis sehingga data yang diperoleh lebih jelas dan bermakna.

Penelitian dilakukan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. Subyek penelitian terdiri dari 35 orang guru PAUD dengan 35 lembaga PAUD. Artinya, setiap lembaga diambil satu informan untuk dijadikan sebagai subyek penelitian, dengan kriteria informan sebagai berikut: (a) Informan merupakan pendidik PAUD; (b) informan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran; (c) informan memiliki pemahaman terkait penerapan komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji keabsahan data. Triangulasi yakni membandingkan atau melakukan *crosscheck* tingkat kebenaran atau kepercayaan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian, sumber/informan satu dengan yang lain, dan/atau waktu penelitian (Sugiyono, 2013). Berkaitan dengan hal ini, peneliti membandingkan temuan penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan angket. Selain itu juga membandingkan temuan penelitian dari informan satu dengan yang lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dalam rangka menggali data mengenai proses pembelajaran PAUD. Kemudian teknik observasi partisipatif guna menggali data tentang perilaku guru dan bahasa, sedangkan penggunaan angket terbuka untuk menggali data tentang kalimat yang sering diucapkan guru dalam membangkitkan motivasi belajar anak usia dini. Demikian halnya dengan reduksi data dengan memilih dan memilah data yang diperlukan dalam analisis sesuai dengan fokus yang diteliti. Reduksi data bisa dilakukan secara simultan pada saat pengumpulan data berlangsung, dilanjutkan dengan penyajian data terpilih. Data yang sudah dilakukan reduksi sehingga menjadi data terpilih dan terpilih disajikan dengan analisis dialogis. Terakhir, diambil kesimpulan sebagai suatu hasil penelitian. Proses tersebut sebagaimana model analisis data yang digunakan yakni model analisis interaktif (Ridder et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak guna memastikan bahwa anak-anak usia tersebut siap untuk belajar. Perkembangan kalimat baru bagi anak-anak merupakan salah satu program perkembangan pendidikan sejak dini, interaksi aktif yang dilakukan oleh anak-anak dengan lingkungan sekitar merupakan pengenalan informasi baru terkait kosa-kata yang diperoleh seperti kepercayaan diri untuk memulai komunikasi Fatmawati.

Shaumiwaty et al. (2022) menjelaskan bahwa pada usia dini anak-anak cenderung menyukai sesuatu yang menarik, suatu hal yang belum pernah dilihat sebelumnya, maupun suatu kalimat yang perlu didengar sebelumnya. Oleh karenanya pada usia ini peran pendidik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dipastikan memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi dan melakukan interaksi dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan dalam penyampaian tersebut mengandung unsur pembelajaran bagi anak usia dini.

Makna komunikasi (*communication*) secara umum adalah keterlibatan antara dua orang atau lebih dalam melakukan pembicaraan dengan maksud pemberian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan (penerima pesan) (Lawrence, 1997). Eksistensi komunikasi dalam lingkup pendidikan adalah perkembangan bahasa yang diterapkan untuk suatu proses perubahan dimana peserta didik mengenal, memakai dan menguasai bahasa dari berbagai aspek. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak namun komunikasi juga ditempatkan sebagai efektivitas keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, tak terkecuali pada pembelajaran di lembaga PAUD.

Dalam mendukung perkembangan komunikasi, diperlukan pembelajaran yang juga menekankan kemampuan bahasa kepada anak. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyalurkan segala sumber informasi (Rabiah, 2012). Oleh karena itu diperlukan pengembangan kemampuan komunikasi dengan menggabungkan kalimat positif sejak dini, seorang anak mendapatkan perbendaharaan baru kosa kata dan bahasa melalui seberapa banyak orang tua melakukan percakapan dengan anak. Dalam memperoleh bahasa seorang anak melalui tahap belajar yang dilakukan pertama kali oleh orang tua,

dengan demikian perkembangan kalimat yang diucapkan diperoleh dari lingkungan dan tidak sengaja mempelajarinya.

Perkembangan komunikasi pada anak dilakukan melalui komunikasi verbal dan non-verbal, kemampuan percaya diri dalam memulai komunikasi dengan orang lain merupakan awal dari proses belajar dalam mendapat kalimat pembendaharaan baru serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui apa yang telah didengar melalui komunikasi.

Seperti kejadian yang dapat dilihat: ketika seorang anak percaya diri akan memulai interaksi langsung dengan orang lain, teman sebaya dan lingkungan keluarga, anak tersebut akan lebih mudah dalam melakukan hal-hal baru yang didapatkan dalam proses belajar. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa komunikasi yang dilakukan sedini mungkin mampu meningkatkan kemandirian anak, meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam berpikir kritis yang dihasilkan berdasarkan apa yang telah dilihat, maupun di dengar secara langsung.

Kemampuan anak dalam berinteraksi dijadikan sebagai pembentukan karakter dari sikapnya terhadap kualitas anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, oleh karenanya sebagai pendidik diharapkan mampu menerapkan komunikasi positif kepada peserta didik guna meningkatkan motivasi belajar dalam memahami situasi dan kondisi di sekelilingnya. Dalam hal ini peran pendidik melibatkan diri dengan peserta didik melalui komunikasi yang disampaikan.

Komunikasi positif yang diterapkan oleh pendidik bertujuan untuk menimbulkan rasa percaya diri komunikasi agar memahami maksud dari komunikator melalui cara bagaimana membangun perhatian dari anak-anak, sehingga proses pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan efektif (Grunig, 2013). Implementasi komunikasi positif mampu membangun dan meningkatkan motivasi belajar pada anak, dalam hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak dalam memahami pembendaharaan kosa-kata baru. Kematangan kecerdasan pada anak berdasarkan kemampuan bahasa yang dikuasai melalui komunikasi yang aktif dilakukan (Nisa & Sujarwo, 2020).

Penerapan komunikasi positif pada anak-anak usia dini mampu menggerakkan pemikiran anak dalam melakukan sesuatu yang memiliki unsur edukasi (Mehraban, 2017), sehingga penerapan kalimat positif mampu meningkatkan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar anak lebih mudah meniru ucapan atau bahasa yang berasal dari orang tua maupun pendidik di sekolah. Oleh karenanya, pendidik dituntut untuk menerapkan kalimat positif ketika berkomunikasi dengan anak-anak diantaranya: *pertama*, memilih kalimat yang tepat digunakan kepada anak-anak; *kedua*, menjawab sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh anak; *ketiga*, konsisten dengan kalimat positif yang disampaikan; *keempat*, menghindari kata "jangan, tidak boleh dan dilarang". Selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Penggunaan kalimat positif dalam lingkungan pembelajaran PAUD mampu meningkatkan motivasi belajar bagi anak usia dini, peningkatan motivasi belajar pada anak usia dini ditujukan guna pencapaian keberhasilan pendidikan yang berkualitas serta kemampuan dalam mempersiapkan pendidikan anak di pendidikan selanjutnya (Julaiha et al., 2023). Usia dini merupakan fase *golden age* yang merupakan usia dengan masa emas yakni seorang anak memiliki minat belajar mengenai hal-hal baru, dengan demikian karakteristik anak usia dini mudah teralih oleh suatu hal yang menyenangkan sehingga mereka dapat kehilangan konsentrasi dalam belajar. Pada dasarnya motivasi belajar merupakan dorongan yang dimiliki oleh anak untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan baru, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dalam penerapannya.

Selanjutnya komunikasi positif yang diterapkan oleh pendidik PAUD dalam meningkatkan motivasi belajar juga memiliki tujuan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan kapasitas berpikir kreatif untuk mampu memecahkan masalah, motivasi belajar tersebut mendukung inisiatif peserta didik dalam membangun

kecerdasan secara interpersonal serta memperkenalkan mereka mengenai hal-hal baru (Wijayanto et al., 2023).

Tabel 1. Kalimat Positif yang diucapkan oleh Guru kepada Peserta Didik Anak Usia Dini

No.	Kalimat Positif	
	Kondisi Normal	Kondisi Saat Terjadi Masalah
1.	<i>Cita-citamu apa nak? O ya.. harus rajin belajar ya agar cita-citanya tercapai.</i>	<i>Ayo segera selesaikan sayang !</i>
2.	<i>Ayo dibantu sama bu guru, nanti kalau sudah selesai ditempel dan bisa dilihat sama Mama.</i>	<i>Ayo dicoba dulu, nanti kalau tidak bisa bu guru bantu.</i>
3.	<i>Memberikan cerita dan gambar yang menarik dan disukai anak</i>	<i>Duh, anak pintar. Ayo belajar lagi sama ibu ya.</i>
4.	<i>Kalau mau mengerjakan tugas dengan baik nanti ibu beri bintang 4.</i>	<i>Nak, kalau kamu mau belajar tentu bisa!</i>
5.	<i>Siapa yang mau mengerjakan nanti ibu beri bintang!</i>	<i>Tugas anisa sudah bagus, besok harus lebih bagus lagi ya!</i>
6.	<i>Pasti kamu bisa!</i>	<i>Mari kerjakan tugas sama ibu ya sayang!</i>
7.	<i>Ayo anak cantik, anak ganteng kamu pasti bisa!!</i>	<i>Ayo anak cantik, anak ganteng kamu pasti bisa!</i>
8.	<i>Ayo kenapa ini, ayo dicoba lagi pasti bisa!</i>	<i>Good, besok haru slebih bak lagi ya (berikan tepuk tangan).</i>
9.	<i>Siapa anak hebat? anak hebat juara 1!</i>	<i>Ini sudah baik, jika lebih rapi maka hasilnya tambah baik.</i>
10.	<i>Ayo... anak yang pintar pasti mau mewarnai.</i>	<i>Bagu, wah besok lebih bagus lagi ya, nak.</i>
11.	<i>Kalau bisa mengerjakan tugas dengan baik, maka ibu ajak renang.</i>	<i>Ayo belajar, ntar ibu guru yang mengajari.</i>
12.	<i>Memberikan hadiah.</i>	<i>Diberi pengarahan dulu agar dikerjakan dengan benar.</i>
13.	<i>Ayo... siapa yang mau bintang 4, nanti akan ibu beri hadiah.</i>	<i>Pekerjaannu sudah bagus, tapi alangkah baiknya kita rapikan lagi.</i>
14.	<i>Ayo, nak dikerjakan biar jadi anak hebat!</i>	<i>Ayo sayang, belajar lagi sama bu guru !</i>
15.	<i>Ayo...kamu pasti bisa!</i>	<i>Tidak boleh menyerah ya. Ayo kita kerjakan sama-sama.</i>
16.	<i>Try it, I'm sure you can do it!</i>	<i>I know you can do it! Come on!</i>
17.	<i>Ayo siapa yang mengerjakan tugasnya selesai, ibu beri hadiah bintang!</i>	<i>Ayo kan sudah besar, mengerjakan tugasnya lebih baik lagi ya sayang!</i>
18.	<i>Ayo nak kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini.</i>	<i>Tetap semangat ya nak!</i>
19.	<i>Siapa yang mengerjakan dengan baik nanti dapat hadiah.</i>	<i>Ayo pelan-pelan ya, nanti pasti bisa.</i>
20.	<i>Ya...kan, ternyata bagus begitu, siapa bilang jelek?</i>	<i>Mari dibantu bu guru tidak usah takut jelek.</i>
21.	<i>Siapa yang hari ini mengerjakan tugas dengan baik, ibu akan memberikan hadiah !</i>	<i>Sini nak bunda bantu pelan-pelan, tapi harus ditirukan ya.</i>
22.	<i>Ayo yang mau mengerjakan dengan betul dan baik dapat bintang 4.</i>	<i>Ayo dikerjakan dibantu sama bu guru.</i>
23.	<i>Ayo anak-anak semangat ya!</i>	<i>Ayo belajar sama bu guru ya sayang, kamu pasti bisa!</i>
24.	<i>Ayo anak pintar dapat bintang 3!</i>	<i>Ayo kerjakan dibantu sama bu guru.</i>
25.	<i>Ayo anak pintar! nanti ibu kasih hadiah</i>	<i>Ayo mana yang tidak bisa dibantu ibu guru?</i>
26.	<i>Anak pintar, kamu pasti bisa!</i>	<i>Banyak belajar ya.</i>
27.	<i>Anak pintar, kamu pasti bisa!</i>	<i>Banyak belajar.</i>
28.	<i>Kamu mau pintar nggak? kalau mau pintar ayo kerjakan pasti kamu bisa.</i>	<i>Terima kasih sayang, besok-besok pasti kamu bisa.</i>
29.	<i>Coba bu guru lihat tugasnya sudah apa belum? Lho bagus sekali tugasnya, kurang sedikit lagi sayang! Wih, anak pintar !</i>	<i>Memberikan contoh dengan tetap dipantau apakah bisa atau belum. Kalau sudah bisa merid dilepas sendiri.</i>
30.	<i>What do you want ? Do you need help !?</i>	<i>You can do it!</i>
31.	<i>Anak pintar, kalau diberi tugas pasti dikerjakan</i>	<i>Mau dapat bintang? Kalau mau kerjakan tugasnya</i>
32.	<i>Anakku sayang belajar ya, nanti bunda kasih stiker sama bintang.</i>	<i>Kita damping dan memberikan motivasi</i>
33.	<i>Diberikan pengarahan dan contoh.</i>	<i>Kenapa warna ikannya kok hitam? Nanti kalau mewarnai lagi, warnanya yang indah ya.</i>
34.	<i>Kerjakan dengan bagus ya!</i>	<i>Sini ibu guru bantu!</i>
35.	<i>Kerjakan dengan baik, nanti bu guru beri hadiah!</i>	<i>Coba kerjakan sendiri, nanti dapat hadiah lho.</i>

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan mengenai kalimat positif yang digunakan sebagai kunci keberhasilan komunikasi antara pendidik PAUD dan peserta didik. Menurut (Purba et al., 2022), hakikatnya makna penggunaan kalimat positif dalam meningkatkan motivasi belajar sangat penting bagi setiap individu, kalimat yang digunakan mampu berkembang secara terus menerus dan digunakan untuk bersosialisasi dan berekspresi sesuai dengan pemikiran individu. Berikut merupakan penerapan kalimat positif yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar:

Pertama, penerapan kalimat ajakan yang digunakan oleh pendidik dalam membangkitkan motivasi belajar, kalimat ajakan tersebut diantaranya “*Ayo....kerjakan tugas yang telah ibu berikan*”. Kata “*Ayo*” yang digunakan dalam komunikasi positif memiliki makna ajakan untuk semangat dan mampu dalam mengerjakan sesuatu. Berdasarkan penjelasan terkait penggunaan bahasa positif yang diterapkan sebagaimana didukung melalui penyampaian MH (29) sebagai berikut. “ketika kita menggunakan kata *ayo* didalam kalimat ajakan, makna kalimat tersebut memberikan motivasi intrinsik pada anak-anak dalam menyelesaikan sesuatu maupun hendak melakukan sesuatu. Oleh karenanya penerapan kalimat ajakan dalam komunikasi positif mampu menghadirkan semangat anak usia dini dalam melakukan sesuatu tanpa memerlukan kalimat lain yang bersifat rayuan.

Kalimat ajakan yang digunakan oleh pendidik PAUD tidak hanya bersifat mengajak peserta didik dalam melakukan suatu perintah atau mengerjakan sesuatu, penerapan kalimat ajakan memiliki karakteristik yang beragam diantaranya: *pertama*, kalimat ajakan yang disertai dengan pemberian penghargaan, implementasi kalimat positif yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki unsur pemberian penghargaan sebagai daya dorong atau pemberian apresiasi anak dalam berhasil melakukan sesuatu yang sulit bagi dirinya. Pernyataan ini sebagaimana dijelaskan oleh DK (30) bahwa anak-anak akan merasa bahwa dirinya dihargai ketika kita sebagai pendidik mengapresiasi apa yang telah dikerjakan oleh mereka seperti memberikan hadiah sebagai bentuk kerja keras dalam menyelesaikan sesuatu. *kedua*, penggunaan kalimat ajakan disertai dengan adanya penegasan, penegasan dalam berkomunikasi pada intonasi yang diucapkan pendidik adalah suara tegas namun mimik wajah tersenyum kepada anak-anak. Pengucapan kalimat ini memberikan makna mengenai akibat ketika tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan. Implementasi kalimat ajakan yang disertai penegasan memberikan motivasi belajar secara internal walaupun adanya pergolakan pemikiran pada diri anak sendiri, kalimat ajakan yang disertai dengan penegasan sebagai berikut “*ayoo....anak pintar kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini !..*”.

Kedua, penggunaan kalimat pembimbingan yang digunakan dalam komunikasi ketika anak tidak bisa dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh pendidik dan membenarkan kekeliruan yang telah dikerjakan. Hakikatnya anak usia dini merupakan usia yang perlu adanya bimbingan untuk menciptakan motivasi dalam dirinya. Kalimat pembimbingan bersifat kooperatif (pendekatan) antara pendidik dengan anak didiknya, dengan demikian penggunaan kalimat tersebut mampu mengembangkan kecerdasan anak dalam berbahasa ketika sedang melakukan dialog. Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan oleh FR (26) bahwa penggunaan kalimat pembimbing dalam interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik mampu memberikan ketenangan pada anak dalam menghadapi masalah, serta terdapat unsur penawaran (membantu) didalamnya seperti “*belum bisa ya nak, sini ibu bantu!*”, “*tidak apa-apa nak, ibu beri contoh ya!*”. Kesenambungan kalimat pembimbing yang digunakan terbangun motivasi belajar pada anak usia dini karena mendapatkan bimbingan serta arahan atau bantuan dari pendidik untuk menyelesaikan proyek yang dikerjakan.

Ketiga, penggunaan kalimat analitik atau kalimat eksploratif merupakan kalimat yang digunakan dalam mendukung kecerdasan anak dalam bereksplorasi. Menurut Aida, et al (2018), kalimat analitik yang digunakan mampu meningkatkan keterampilan

bahasa yang diterapkan. Dalam implementasi komunikasi positif, peran pendidik dalam mengembangkan kalimat-kalimat analitik yang disampaikan kepada anak usia dini adalah dengan mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal baru yang akan dipelajari. Pernyataan ini sebagaimana dijelaskan oleh DK (30) bahwa kalimat analitik yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah dengan mendukung hasil kerja yang dilakukan oleh anak-anak sehingga mampu menciptakan motivasi dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dengan adanya eksplorasi tersebut anak-anak mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dan layak diberikan apresiasi atau hadiah yang telah dihasilkan berdasarkan eksplorasinya seperti penggunaan kalimat *"Siapa yang hari ini mengerjakan tugas dengan baik dan berbeda dengan teman yang lain maka, ibu akan memberikan hadiah"*.

Keempat, penggunaan kalimat kompetitif dalam lingkup pembelajaran yakni memiliki fungsi dalam menciptakan motivasi belajar dalam bersaing positif dengan teman yang lain. Kompetisi yang diterapkan sebagai bentuk mendorong anak usia dini menjadi terbaik dan memiliki semangat yang tinggi di bidang akademik maupun non-akademik, dengan demikian mampu meningkatkan motivasi belajar untuk tidak menjadi kalah melakukan suatu perlombaan. Dengan adanya kalimat kompetitif tersebut mampu menciptakan kemampuan berpikir kritis pada anak sehingga menempatkan posisi komunikasi sebagai proses pengenalan hal-hal baru serta kemampuan untuk berpikir secara kritis (Santoso et al., 2023). Penggunaan kalimat kompetitif dalam lingkungan kelas mampu mendorong anak usia dini untuk terus belajar agar tidak tertinggal dengan teman sebayanya, contoh kalimat kompetitif yang biasa diterapkan oleh pendidik kepada anak-anak adalah *"siapa yang dapat menjawab pertanyaan yang ibu berikan, maka dapat nilai bintang 5"*. Berdasarkan contoh yang diterapkan ketika berada di lingkungan kelas, kalimat tersebut mampu menciptakan keinginan belajar yang tinggi ketika terdapat kompetisi baru.

Kelima, penggunaan kalimat perintah dengan memperjelas kalimat instruksi. Penggunaan kalimat perintah secara langsung mampu mendorong anak dalam melakukan sesuatu atau menghindari sesuatu yang akan dilakukan. Penggunaan kata-kata positif dalam kalimat perintah mampu memberikan kesempatan anak dalam mencerna perintah mengenai apa yang telah diinstruksikan oleh pendidik seperti penggunaan kalimat *"jangan coret-coret"* maka diganti dengan kalimat positif *"ayo.. menulis di kertas saja ya"*. Dengan menggunakan kalimat positif dalam berkomunikasi, perintah maupun harapan yang disampaikan oleh pendidik akan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai acuan belajar lebih baik. Penggunaan kalimat *"jangan, tidak boleh dan dilarang"* sebaiknya dihindari serta dapat diganti dengan penggunaan kata *"sebaiknya atau akan lebih baik"*.

Dari cakupan yang luas ini dapat dimaknai bahwa penggunaan kalimat positif dalam proses pembelajaran anak usia dini sangat diperlukan. Bahkan, ini menjadi keharusan bagi guru PAUD untuk selalu menggunakan kalimat positif dalam berkomunikasi kepada anak. Silawati (2018) menegaskan bahwa pendidik selaku fasilitator di sekolah diharapkan mampu menstimulasi perkembangan anak melalui pembelajaran yang baik serta ditempuh dengan menerapkan kalimat positif pada proses pembelajaran.

Implementasi komunikasi positif dengan penggunaan kalimat yang sesuai mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Penerapan kalimat positif tersebut mampu menciptakan motivasi belajar tinggi terkait eksplorasi dengan hal-hal baru, hal ini sebagaimana telah diuraikan mengenai manfaat yang akan diperoleh diantaranya; memperkaya perbendaharaan kosakata baru bagi anak serta stimulasi pada perkembangan kecerdasan anak. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa guru PAUD banyak menggunakan kalimat positif dengan berbagai gaya pengungkapan yang maknanya bisa berbeda dalam membangkitkan motivasi belajar anak. Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Sujarw (2020) bahwa adanya komunikasi guru PAUD yang positif dan efektif dapat meningkatkan motivasi anak usia dini untuk mengikuti semua proses pembelajaran.

Implementasi komunikasi positif yang baik merupakan alat utama sebagai penghubung dalam komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik. Menurut tingkat motivasi dalam belajar pada anak dapat disebabkan dengan penggunaan bahasa yang kurang efektif dalam pembelajaran, sehingga anak-anak tersebut tidak memberikan respon apabila belum mengerti serta cenderung melakukan kegiatan tidak berdasarkan arahan yang diberikan (Santoso et al., 2023).

Secara umum, penggunaan kalimat positif pada proses pembelajaran merupakan bentuk komunikasi efektif (Faisal, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi positif yang diterapkan oleh para guru kepada peserta didik PAUD juga telah sesuai dengan prinsip komunikasi efektif yang mencakup *respect, empathy, audible, clarity, humble* (Masdul, 2018). Dalam penerapannya komunikasi bersifat *respect* yaitu menghargai anak ketika berkomunikasi dengan menatap mata ketika berbicara, sifat *empathy* yaitu menghadirkan 'hati' yang nyaman ketika berkomunikasi dengan anak, sifat *audible* yaitu jelas dalam berkata baik intonasi maupun lafal sehingga dapat dipahami anak, sifat *clarity* yaitu kalimat mudah dipahami anak, serta sifat *humble* yaitu komunikasi yang dapat mengakrabkan antara guru dengan anak.

Simpulan

Pada hakikatnya penggunaan kalimat yang tidak sesuai untuk disampaikan dapat memengaruhi komunikasi yang diterapkan oleh anak-anak usia dini. Usia anak dini sangat mudah menangkap kalimat verbal dan non-verbal karena pada dasarnya *golden age* adalah tahap eksplorasi mengenai hal-hal baru. Dengan demikian penggunaan kalimat positif dalam berkomunikasi diharapkan mampu menumbuhkan sikap percaya diri pada anak, dan memberikan dorongan untuk terus belajar mengenai hal-hal baru. Terdapat jenis kalimat positif yang digunakan dalam berkomunikasi seperti penggunaan kalimat ajakan, penggunaan kalimat pembimbingan, penggunaan kalimat analitik, penggunaan kalimat kompetitif, dan penggunaan kalimat perintah langsung dengan menyesuaikan kosa kata yang tepat ketika diterapkan. Berkaitan dengan hal ini, adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu penggunaan kalimat positif dalam penerapan komunikasi yang diterapkan pendidik kepada anak usia dini diikuti dengan bahasa tubuh yang menunjukkan emosi positif, seperti: suka cita atau gembira, terhibur, kooperatif, rasa bangga, simpati serta empati. Dengan demikian penggunaan bahasa tubuh juga memiliki kesan yang mudah diterima oleh peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 35 guru PAUD di Kecamatan Tandes, Kota Surabaya yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian "Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar"

Daftar Pustaka

- Afrianingsih, A. (2016). Komunikasi positif sebagai sarana untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 17–26. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/589>
- Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1>
- Cahyati, S. S., Tukiyo, T., Saputra, N., Julyanthry, J., & Herman, H. (2022). How to Improve the Quality of Learning for Early Childhood? An Implementation of Education Management in the Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 6(5), 5437–5446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2979>
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Eaves, M., & Leathers, D. G. (2021). Bodily Communication. In *Successful Nonverbal Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315662657-10>
- Hermoyo, R. P. (2018). Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. In *Jurnal Pedagogi*, 1(1). *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/21>
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>
- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Malik, R., & Anwar, C. (2023). Pengaruh Manajemen Pendidikan terhadap Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2659–2670. <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/3021/4507-20211-1-PB.pdf?sequence=1>
- Lawrence, J. (1997). Review of Communication in the Age of Virtual Reality. In *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews* (Vol. 42, Issue 2). Routledge. <https://doi.org/10.1037/000618>
- Machado, J. M. (2006). *Early childhood experiences in language arts package*. Wadsworth.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9. <https://doi.org/10.56338/iqra.v13i2.259>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Purba, R., Resmi, R., Saputra, N., & Herman, H. (2022). Exploring the Teaching of Language Variation Use from Early Children's Acquisition at School. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5446–5453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2907>
- Rabiah, S. (2012). Language as A Tool for Communication and Cultural Reality Discloser. *1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society,"* 1–11. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. In T. R. Rohidi (Trans.), *Zeitschrift fur Personalforschung* (3rd ed., Vol. 28, Issue 4). SAGE Publications.
- Santoso, T. R., Saefy, U. M., Hasani, S., Ardiati, S. S., & Rahayu, R. (2023). Kinesthetic Intelligence pada Anak Usia Dini: Permasalahan dan Solusinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2547–2556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4235>
- Shaumiwaty, S., Fatmawati, E., Sari, H. N., Vanda, Y., & Herman, H. (2022). Implementation of Augmented Reality (AR) as A Teaching Media in English Language Learning in Elementary School. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6332–6339. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3398>
- Silawati, E. (2018). Stimulasi Guru Pada Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10334>
- Sucia, V. (2017). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. In *Komunitas : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* (Vol. 8, Issue 5, pp. 112–126). <https://doi.org/10.23917/komunitas.v8i5.2942>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In Sugiyono (Ed.), *Bandung:*

Alfabeta (Vol. 3, Issue April). -Alfabeta.

Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1). <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>

Wijayanto, P. W., Priyatiningsih, N., Herman, H., Sudadi, S., & Saputra, N. (2023). Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Early Childhood Abilities in Creative Thinking. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1017-1023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3909>